

# MENGHAPUS KONFLIK AKIBAT PERBEDAAN LAHIRIAH DI TANAH PAPUA

Bercermin pada Santo Petrus, Paulus, dan Yakobus

Dominikus Dulione Hodo

**Abstract:** The Holy Bible's text offers us with very rich meanings of the Greek words *prosōpolēmp̄tes*, *prosōpolēmp̄sia*, and *prosōpolēmp̄siais*. These words reveal God's authentic attitude. Here, God has no favourites, nor is He partial. Saint Peter in the Acts of the Apostles used the word *prosōpolēmp̄tes* to describe that God has no favourites. Saint Paul had continued in his letters to reverberate the word *prosōpolēmp̄sia* in different contexts. Similarly, Saint James in his letter featured *correctio fraterna* using the word *prosōpolēmp̄siais* to put in front the living out of faith correctly and precisely. The deepest meaning of those Greek words and their implementations in the life as proposed by the three saints, must become a mirror for the life in Papua and anywhere. People should share their lives with their fellow creatures as the images of the one and same God. By following God's attitude, all sorts of conflict can be dissolved, moreover the members of the Church, must continue to proclaim and promote it in the heterogenous life.

**Keywords:** konflik • perbedaan • *prosōpolēmp̄tes* • memandang bulu • satu Roh •

**M**enyimak realitas konflik di Tanah Papua dari saat ke saat, rasanya sudah amat membosankan. Setiap kali terdengar rupa-rupa konflik terjadi hanya karena persoalan-persoalan tidak saling menghargai perbedaan-perbedaan lahiriah. Keanekaragaman lahiriah seperti: beda suku dan budaya, beda agama dan tempat beribadat, beda bahasa dan dialek, beda ciri corak fisik (kulit, rambut, dan postur tubuh), beda cara makan, beda cara berpakaian, dan sebagainya; bukannya dipandang sebagai suatu panorama kekayaan, melainkan sebagai alasan komparatif negatif yang berujung penghinaan, pertengkaran, perkelahian, anarki, bahkan penganiayaan, pembunuhan, dan pembantaian antara sesama manusia.

Realitas tersebut di atas sungguh-sungguh merupakan sejarah panjang tragedi kemanusiaan di Tanah Papua, dan tentu juga di tempat lain, seperti yang kita saksikan dan kita ketahui bersama. Oleh karena itu, konflik-konflik yang muncul sebagai akibat tidak adanya penghargaan terhadap perbedaan keadaan lahiriah di tanah ini dan di mana saja harus dilenyapkan dengan cara bercermin pada sikap Santo Petrus, Santo Paulus, dan Santo Yakobus. Adapun sikap ketiga santo tersebut terbersit melalui beberapa ungkapan mengenai hakekat Allah dalam kalimat dan kata-kata yang mengandung makna amat mendalam.

### Allah Tidak Membedakan Orang

Kalimat “Allah tidak membedakan orang”, “tidak memandang bulu”, “tidak memandang muka” atau “tidak pilih muka” diserukan, baik oleh Santo Petrus, dan Santo Paulus maupun Santo Yakobus. Sebagai orang Yahudi, Santo Petrus menyadari dirinya telah bertindak di luar sikap Allah, karena memandang orang di luar bangsa Yuhudi sebagai najis, tidak layak (Kis. 10: 28b). Atas kesadaran bahwa ia telah salah dalam memandang orang di luar bangsa Yahudi, maka santo Petrus, sebagai *Apostolorum Principi*, “kepala para rasul” (Mat. 10: 2; 16: 18; Luk. 6: 14; Kis. 1: 15; 2: 14; 15: 7), dengan tegas menekankan sikap Allah yang sesungguhnya terhadap setiap pribadi manusia (bdk. Kis 10: 34b).

Selain Santo Petrus, Santo Paulus secara berulang kali dalam nasihat-nasihat pastoralnya, terus menggemakan kalimat yang sama. Sang *Apostolo Gentium*, “rasul para bangsa” (Kis. 21: 39; 22: 3) dari Tarsus itu, berusaha mengingatkan komunitas-komunitas Kristen perdana di mana surat-suratnya ditujukan, agar bersikap secara tepat dan bermartabat sesuai sikap Allah yang hakiki dalam memandang setiap manusia (bdk. Rm. 2: 11; Ef. 6: 9; Kol. 3: 25). Begitu pula Santo Yakobus tidak ketinggalan dalam nasihat praktisnya sehubungan dengan iman, memakai kalimat yang sama untuk mengingatkan para pembaca suratnya. Santo yang dijuluki “saudara Yesus” (Gal 1: 19, 1Kor. 15: 7; Mrk. 6: 3) dan “kepala Gereja Yerusalem” (Kis. 12: 17; 15: 13; 21: 18; Gal. 2: 9,12.), dengan tegas menasihati jemaat perdana supaya menyadari bahwa iman kepada Yesus Kristus mesti diamalkan dalam dimensi sosial dengan tidak memandang muka pada sesama saudara (bdk. Yak. 2: 1).

Kata-kata Yunani yang berarti “membedakan orang”, “memandang bulu”, “memandang muka, atau “pilih muka” adalah *prosôpolemptes*,

*prosōpolempsia*, dan *prosōpolempsiais*.<sup>1</sup> Kata-kata ini sebenarnya terdiri dari dua kata, masing-masing kata benda *prosōpon* yang berarti “muka atau wajah”, dan kata kerja *lambanō* yang berarti “mengambil” (Kretzer, 1995-1998: 148).<sup>2</sup> Ketiga kata itu sebenarnya berasal dari idiom Ibrani *nāsā’ pānīm* (Berger, 1995-1998: 1175; Barrett, 1994: 519) yang juga terdiri dari dua kata, yaitu kata kerja *nāsā’* yang berarti: “mengangkat, mencungkil”, dan kata benda *pānīm* yang berarti: “muka atau wajah” (Tiedtke, 1989: 029). Dengan demikian, baik ketiga kata Yunani maupun kata Ibrani tersebut, pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni: “membedakan orang”, “memandang bulu”, “memandang muka”, atau “pilih muka”.<sup>3</sup>

Santo Petrus menggunakan kata *prosōpolemp̄tes* untuk mengungkapkan sikap Allah yang tidak membedakan orang. Selain itu, ia juga menggunakannya sebagai kesempatan bagi dirinya untuk melihat kembali pengalaman-pengalaman masa lalu ketika masih terkungkung dalam konsep kaku yudaisme. Santo Paulus memakai kata *prosōpolempsia* untuk senantiasa mengingatkan para pembaca suratnya dalam komunitas-komunitas Gereja Perdana. Demikian pula Santo Yakobus tidak ketinggalan menyerukan makna kata *prosōpolempsiais* demi pengamalan iman jemaat dalam konteks sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, kata-kata yang sama mestinya diulang-ulang oleh setiap kita sebagai anggota Gereja Kristus dan oleh semua orang yang berkemauan baik, supaya membuahkan suatu bentuk introspeksi bagi diri kita, sekaligus menyadarkan segenap manusia yang hidup di Tanah Papua ini dan di manapun berada, agar mengenakan sikap Allah di dalam diri sendiri (bdk. Gal. 3: 27).

Bagaimana Santo Petrus, Santo Paulus, dan Santo Yakobus merasa penting terhadap implikasi kata *prosōpolemp̄tes*, *prosōpolempsia* dan *prosōpolempsiais* itu sehubungan dengan sikap Allah? Beberapa teks Kitab Suci Perjanjian Baru menguak tabir gambaran masing-masing Santo tentang sikap Allah yang mesti dikenakan pada setiap pribadi manusia. Sikap Allah itu, pada gilirannya harus terus-menerus disuarakan atau digemakan, tetapi juga dipraktekkan di dalam kehidupan masyarakat yang heterogen di mana saja, secara khusus di Tanah Papua ini.

---

<sup>1</sup> Kata *prosōpolemp̄tes* dan *prosōpolempsia* hanya dijumpai dalam tulisan-tulisan Kristen. Dalam LXX (Septuaginta) dipakai kata *prosōpon lambanein* dari idiom Ibrani *pānīm nāsā’* (bdk. Im. 19: 15); Lih. Fitzmyer, 1998: 462.

<sup>2</sup> Kata kerja ini sudah digunakan dalam tulisan-tulisan atau naskah-naskah Yunani kuno mulai dari Homerus dan Esiodo, termasuk pula dalam papirus-papirus.

<sup>3</sup> Untuk arti idiom Ibrani *nāsā’ pānīm* dalam teks Kitab Suci Perjanjian Lama dapat dilihat di dalam beberapa teks berikut: Ul. 10:17; 2Taw. 19:7; Im. 19:15; Ul. 1:17 bdk. 16:19 dan Sir. 35: 12-13.

Mari kita coba melihat teks-teks Kitab Suci Perjanjian Baru yang memuat penegasan ketiga Santo tersebut di atas, berkenaan dengan makna kata-kata yang mereka gunakan dan implikasinya, di dalam Kis. 10: 34, Rm. 2: 11, Ef. 6: 9, Kol. 3: 25, dan Yak. 2: 1.

***Kis. 10: 34 Prosōpolēmp̄tes: “membedakan orang”***

Dalam seluruh teks Kitab Suci, istilah *prosōpolēmp̄tes* ditemukan hanya sekali saja dalam Kis. 10: 34. Istilah ini - seperti yang telah dikatakan di atas - sama dengan idiom Ibrani *nāśā’ p̄nīm* yang merujuk pada “suap” dan “korupsi”. Tentang sikap membedakan orang dan cakupan balutan makna suap dan korupsi ini, oleh Santo Petrus ditegaskan bahwa sama sekali tidak ada di dalam Allah. Teristimewa sehubungan dengan keselamatan yang disediakan bagi semua orang, baik kepada orang Yahudi maupun orang Yunani.

Lukas, penulis Kisah menggambarkan bahwa Santo Petrus dalam kesadaran penuh mengatakan: *katalambanomai hoti ouk estin prosōpolēmp̄tes ho Theos*, “sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak **membedakan orang**” (Kis. 10: 34b). Kalimat Santo Petrus ini mengindikasikan bahwa ia pernah tidak mengerti, tetapi kini ia baru saja mengerti. Petrus mengintrospeksi diri sekaligus menyadari orang lain yang belum sadar dan mengerti tentang sikap Allah: yang pada hakekatnya tidak membedakan orang siapapun dia dan bagaimana keberadaannya (bdk. Mat. 5:45), yang menghakimi tanpa parsialitas, menerima setiap persembahan yang dihindukkan dengan intensi yang tulus, serta menghapus semua batas atau sekat sosial (Rossé, 1998: 423).

Banyak orang bahkan termasuk anggota Gereja sendiri, belum sadar dan mengerti secara benar dan tepat hakekat Allah dalam memandang setiap pribadi, suku bangsa, budaya dan bahasa serta agama, dan kebiasaan-kebiasaan manusia lainnya. Kenyataan ini menuntut upaya penyadaran bagi diri sendiri dan bagi orang lain untuk bersikap seperti Allah yang tidak membedakan orang atau tidak memandang bulu. Dengan demikian semua manusia dapat menemukan jalan yang benar menuju Allah dan hidup bersama antara satu dengan yang lainnya kapan dan di manapun (Kliesch, 2000: 78).

***Rm. 2: 11 Prosōpolēmpsia: “memandang bulu”***

Ayat selengkapnya dalam Surat Santo Paulus Kepada Umat di Roma yang memuat kata *prosōpolēmpsia* adalah *ou gar estin prosōpolēmpsia para tō Theō*, “Allah tidak **memandang bulu**” (Rm. 2: 11). Sasaran Santo Paulus dengan



pernyataannya itu secara jelas ditujukan kepada orang Yahudi dan Yunani (Brown, 1997: 565). Dengan tegas ia menekankan bahwa mereka harus memakai cara Allah dalam mengadili atau menghakimi orang lain. Itulah implikasi tema prinsipil dalam surat kepada umat di Roma, yakni “pengadilan Allah” atau “penghakiman Allah”. Dalam Rm. 2: 1 Paulus memakai pola *diatribe stoic* (Dunn, 1988: 78),<sup>4</sup> dan mencermati hingga ayat ke 16. Tema pengadilan Allah yang tidak berbau favoritisme, karena bertindak seturut kebenaran. Sang rasul menggunakan kata *prosōpolempsia* untuk mengindikasikan bahwa di hadapan Allah tidak ada yang disebut memilih-milih orang, atau secara literal tidak ada parsialitas di dalam Allah.

Tema utama surat kepada umat di Roma dan maksud khusus penegasan hakekat Allah dalam Rm. 2: 11, memungkinkan setiap pengikut Kristus untuk bersikap secara tepat. Warga Gereja mesti memakai pola dan gaya Allah dalam bertindak terutama dalam menyuarakan realitas hakim-menghakimi karena perbedaan-perbedaan di dalam kehidupan. Dalam semangat tidak pernah bosan, setiap anggota Gereja senantiasa menyerukan “hai manusia, siapapun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama” (Rm. 2: 1).

Manusia (*anthrōpe*) yang dimaksudkan oleh Paulus dalam Rm. 2: 1 adalah manusia Yahudi dan Yunani yang sewajarnya dapat disejajarkan untuk menggambarkan realitas Tanah Papua, yang multi suku, agama dan ras. Untuk itu setiap pribadi manusia, setiap suku dan bangsa yang ada, harus menjaga kata-kata, sikap dan tindakan di hadapan sesama yang lain. Jangan menimbulkan klaim-klaim personal mengenai keunggulan diri, budaya dan agama sendiri dan meremehkan yang lainnya bahkan menghakimi dengan kehendak dan nafsu pribadi.

### ***Ef. 6: 9 Prosōpolēmpsia: “memandang muka”***

Istilah *prosōpolempsia* dijumpai pada bagian terakhir surat Santo Paulus kepada umat di Efesus. Pada bagian surat ini dideskripsikan bagaimana modalitas kehidupan kristiani yang mesti dituruti. Selain itu, menyediakan sebuah kodeks perilaku yang valid bagi semua anggota keluarga Kristen, termasuk nasihat yang ditujukan kepada para hamba dan tuan untuk

---

<sup>4</sup> Gaya *diatribe* Paulus dalam kemampuan retorika untuk memformulasi nasihatnya dalam perikop Rm. 2: 1-11, dapat dilihat dalam penjelasan Dunn.



bersikap saling menghargai sebagaimana mestinya (Ef. 5: 21-6: 9; bdk. Kol. 3: 18-4: 1). Itulah nasihat yang menggaris bawahi pentingnya relasi interpersonal antara sesama manusia dengan mengambil contoh dari Yesus sendiri.

Demi tujuan tersebut, Santo Paulus dalam kebenaran spiritual paternitasnya menasihati umat Efesus untuk mengusahakan cara yang tepat demi kehidupan sosial dengan terlebih dahulu mesti dimulai dari dalam kehidupan keluarga. Atau dengan kata lain, bagaimana kehidupan keluarga dan hubungan persaudaraan yang sesuai dengan nilai-nilai utama moralitas rumah tangga dapat menjadi titik pijak bagi cara hidup yang lebih luas di dalam masyarakat yang heterogen.

Santo Paulus dalam nasihatnya mengatakan: *eidotes hoti auton kai hymon ho kyrios en ouranois kai prosopolēmpsia ouk estin par auto*, “ingatlah, bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di sorga dan Ia tidak **memandang muka**” (Ef. 6: 9b). Ayat ini menyodorkan kepada anggota Gereja untuk senantiasa menjadi agen yang mengingatkan atau menyadarkan setiap orang yang bertindak semena-mena kepada orang lain dalam hubungan apapun, termasuk secara tekstual khususnya dalam hubungan hamba-tuan atau majikan-karyawan di dalam Ef. 5: 21-6: 9 (Lincoln, 1990: 411); bdk. Kol. 3: 18-4: 1 (Lohse, 1963-988: 437).<sup>5</sup>

Hubungan apapun yang terdapat dan terjadi dalam kehidupan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain, mesti disadari bahwa pribadi-pribadi itu memiliki Tuhan yang sama dan berhakekat yang sama, yakni “tidak memandang muka”. Untuk itu semua orang di Tanah Papua ini dan di manapun berada, entah siapapun dia dengan status apapun, dari golongan apapun, dari suku dan agama apapun tidak boleh memandang muka atau pilih muka dalam berinteraksi, bergaul dengan sesama yang lain. Harkat ini harus dijunjung tinggi dengan kesadaran bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di manapun termasuk di Tanah Papua ini.

### ***Kol. 3: 25 Prosōpolēmpsia: “memandang orang”***

Kata *prosopolēmpsia* pada ayat ini digunakan dalam konteks nasihat kepada para budak yang bekerja dalam keluarga-keluarga kristen. Santo Paulus

---

<sup>5</sup> Ef. 6: 9 dan Kol. 3: 25 berisi sebuah istilah mengenai *codex domestic* atau aturan, hukum mengenai kehidupan rumah tangga yang menyimpan sebuah tradisi parenetik (nasehat) kuno. Ada kemungkinan bahwa forma asli dari istilah berlatar belakang dunia Yahudi.



berkeinginan supaya para budak Kristen dapat membedakan semangat pelayanan mereka; bukan untuk mendapat imbalan dari manusia, melainkan sebuah pelayanan spesial kepada Kristus (Fitzmyer, 1974: 1270). Santo Paulus mengatakan: *Ho gar adikōn komisetai ho hēdikēsēn, kai ouk estin prosōpolēmpsia*, “Barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak **memandang orang**” (Kol. 3:25). Terjemahan literal untuk ayat ini adalah: ‘Barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu, dan tidak memandang orang’. Meskipun demikian, penggunaan kata *prosōpolēmpsia* selalu mengindikasikan sikap Tuhan yang menghakimi setiap orang yang melakukan kesalahan tanpa memandang siapapun orang itu.<sup>6</sup>

Penggunaan kata *prosōpolēmpsia*, mengedepankan suatu kepentingan yang amat besar bagi suatu cara hidup, secara khusus berhubungan dengan tingkah laku yang harus dipertahankan oleh setiap insan beragama dalam kehidupan sosial, yakni mengesampingkan sikap memandang bulu. Sikap ini harus selalu diserukan dan diperjuangkan oleh pengikut Kristus dalam kehidupan masyarakat, agar meminimalisir tindakan-tindakan yang salah dalam kehidupan sosial yang berbuntut pada konflik-konflik vertikal berbasis perbedaan-perbedaan lahiriah semata.

### ***Yak. 2: 1 Prosōpolēmpsiais: “memandang muka”***

Santo Yakobus memberi nasihat kepada para pembaca suratnya, bahwa mereka adalah pelaku firman dan bukan hanya sekedar sebagai pendengar firman. Setiap orang yang hanya menjadi pendengar firman, pantas dicap sebagai orang yang menipu diri sendiri. Ia mengatakan: *Adelfoi mou, mē en prosōpolēmpsiais echete ten pistin tou kyriou hemōn Iēsou Christou tēs doxēs*, “saudara-saudara, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan **memandang muka**” (Yak. 2: 1). Istilah *prosōpolēmpsiais* terdapat dalam ayat mengenai *correctio fraterna* oleh Santo Yakobus sehubungan dengan permasalahan di dalam kehidupan sosial.

Dalam nasihatnya, Santo Yakobus menghendaki agar sikap memandang bulu harus dihindari dalam kehidupan beriman. Iman menjadi konkrit melalui sikap-sikap yang nyata dalam kehidupan, karena iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2: 17). Iman mesti selalu hidup dalam setiap komunitas masyarakat melalui aksi-aksi praktis terhadap sesama untuk

---

<sup>6</sup> Dalam ayat ini, ada penghilangan kata-kata *para tō Theō*/, setelah *prosōpolēmpsia*; meskipun tidak ditempatkan kata-kata tersebut seperti pada ayat-ayat lain, tetapi selalu menunjuk pada Allah.



mendatangkan *bonum commune*. Iman seperti ini jangan dicampur-kotori dengan tindakan memandang muka atau pilih muka. Hal inilah yang harus dikumandangkan anggota Gereja kepada setiap orang yang beriman di dalam kehidupan bermasyarakat secara khusus di Tanah Papua ini, agar memperlakukan setiap pribadi dengan respek yang sama dan menghindari masalah-masalah yang disebabkan oleh distingsi sosial sehubungan dengan suku, agama, dan ras.

Demikianlah lima contoh penggunaan istilah Yunani dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang telah ditampilkan dan implikasinya sebagaimana yang diinginkan ketiga Santo di atas, memungkinkan setiap anggota Gereja dan semua umat beriman untuk insaf. Setiap kita, di manapun berada, apapun latar belakang suku, agama, dan ras dituntut untuk mengambil hikmahnya dan menjadikannya sebagai spirit untuk meningkatkan cita rasa kemanusiaan demi kebahagiaan sesama dan kemuliaan Allah. Kita dituntut untuk tujuan luhur ini, karena pada hakekatnya Allah mengutus Roh-Nya untuk semua orang dan juga menjelma di dalam Putera-Nya Yesus Kristus untuk menyelamatkan semua orang.

### **Roh Allah untuk Semua Orang**

Allah mengutus Roh-Nya, yang pada mulanya melayang-layang di atas permukaan bumi yang belum berbentuk, di atas samudera raya yang dibalut kegelapan dan di atas permukaan air (bdk. Kej. 1: 2). Roh Kuduslah yang membentuk bumi, menyingkirkan kegelapan dan menerangi seluruh dunia. Roh Kuduslah yang membuka penghalang-penghalang terciptanya komunitas-komunitas kehidupan manusia dan mengilhami suatu bentuk pranata sosial bagi setiap orang yang hendak menyatu dengan karya penciptaan dan penyelamatan Allah.

Anggota Gereja dan umat beriman lainnya, harus tanpa lelah menyerukan hakekat, inspirasi dan cita-cita Roh yang membuka tabir kegelapan, menyempurnakan yang belum berbentuk dan sempurna, serta menata keteraturan kehidupan sosial. Roh itu adalah Roh Allah yang satu dan sama, yang bekerja untuk semua manusia ciptaan-Nya. Untuk itulah semua orang dengan latar belakang perbedaan apapun, mesti hidup di bawah tuntunan Roh Allah agar menciptakan kehidupan yang damai dan adil bagi dirinya, bagi sesama dan alam sekitarnya.

Gereja dalam Roh Kudus, malah, justru merupakan perkumpulan dalam Kristus dari berbagai manusia, dari berbagai daerah, latar belakang dan status sosial. Kristus Yesus menggantikan Adam Lama dan mengalaskan babak baru bagi seluruh umat manusia dalam kesatuan dan perdamaian yang diikhtiarkan dan dikehendaki Allah sendiri. Jadi



perbaruan jiwa dan budipekerti bermula dengan sikap antarpribadi yang juga diperbarui oleh Roh. Menjadi pengikut Kristus berarti juga menjadi manusia baru, dengan pandangan yang lain daripada kebiasaan lama: dengki, saling menggigit, mengalahkan sesama, memihak kepada orang kita, orang tertentu dengan “muka” yang dipandang kita punya.

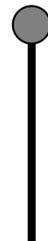
### Allah (Tuhan Yesus) untuk Semua Orang

Allah dalam Yesus Kristus adalah *Pantōn Kyrios*, “Tuhan untuk semua orang” (bdk. Kis. 10: 36; bdk. Rm. 10: 12) entah itu orang Yahudi maupun orang Yunani. Karena pada hakikatnya semua orang dalam Tuhan adalah sama tanpa perbedaan. Konsep Tuhan untuk semua orang ini ditempatkan dalam sejarah umat manusia. Dialah yang menstabilisasi kedamaian di antara umat manusia entah siapapun dia dengan latar belakang perbedaan apapun, karena Dia sendiri adalah Damai (bdk. Ef. 2: 14: *Estin hē eirēnē hēmōn*, “Dialah damai sejahtera kita”).

Realitas kebenaran bahwa Tuhan untuk semua orang dan Tuhan itu sendiri adalah Damai mesti disaksikan dan diserukan Gereja secara berani kepada semua orang, kepada semua golongan, kepada semua lapisan masyarakat manusia. Bahwa Allah senantiasa menganugerahkan keselamatan bagi semua orang tanpa memandang perbedaan, tanpa memandang bulu siapapun dia. Di dalam Dia setiap manusia adalah sama, dan setiap manusia diperuntukkan bagi-Nya. Karena itu setiap pribadi dan golongan suku, agama, dan ras manusia, mestinya merasa takut dan malu bila bertindak dengan menampakkan perbedaan sebagai kesenjangan yang menimbulkan hal-hal negatif dan bermuara pada konflik.

Setiap manusia, siapapun dia, mesti berusaha sekuat tenaga dengan iman (*fides*) dan akal budi (*ratio*) untuk mengemban solidaritas dan hidup bermasyarakat sehati sejiwa serta menyingkirkan dari dirinya rupa-rupa hal yang merugikan kehidupan bersama. Hal-hal yang berbau minus, mencemaskan dan merugikan di dalam kehidupan bersama seperti: penghinaan, pertengkaran, perkelahian, anarki, penganiayaan, pembunuhan, dan pembantaian terhadap sesama manusia seharusnya disingkirkan jauh-jauh dan tak pernah terjadi lagi. Rasanya seperti *utopia*, tetapi atas kesadaran bahwa kita semua diciptakan menurut gambar atau citra Allah sendiri (bdk. Kej. 1:27), maka dalam gelora semangat optimistis, kita mampu mengenakan sikap Allah di dalam diri masing-masing untuk membarui dunia dalam realitas lama yang mencemaskan menjadi dunia dalam realitas baru yang bermandikan damai sejahtera di dalam Yesus Kristus Sang *Pantōn Kyrios*.

Manusia, adalah ciptaan Allah, yang melebihi ciptaan yang lain. Dan secara hakiki lebih dekat pada Allah karena diciptakan menurut gambar dan



rupa-Nya (Kej. 1: 26-27). Siapapun dia semestinya menyadari bahwa setiap pribadi memiliki tempat yang spesial dalam hati Allah. Setiap orang, entah orang Yahudi maupun orang Yunani (Rm. 10: 12), entah orang Yahudi maupun Samaria (Yoh. 4: 9), entah orang Yahudi maupun orang kafir (Gal. 2: 14), entah orang Yahudi maupun orang asing (Kis. 10: 28), entah bersunat maupun tidak bersunat (Rm. 2: 26; 4: 9; 1Kor. 7: 19; Gal. 5: 6; Kol. 2: 13), entah orang kaya maupun orang miskin (bdk. 2Kor. 8: 2; Yak. 2: 5) yang dideskripsikan dalam Perjanjian Baru, jelas berasal dari etnis berbeda, bentuk fisik berbeda, maupun budaya dan lokasi geografis yang berbeda. Namun, semuanya memiliki hakekat kemanusiaan yang sama, karena diciptakan oleh Allah yang satu dan sama.

Setiap pribadi manusia saling membagi derajat kemuliaannya yang sudah diperolehnya sejak lahir, dengan berpartisipasi dalam kesetaraan dan membagi hakekatnya sebagai anak-anak Allah. Semua manusia yang berkehendak baik terlibat dalam rencana penyelamatan Allah. Dalam rencana penyelamatan Allah, terdapat pula pluralitas kemanusiaan yang semestinya menyatakan daya kerja Roh Kudus, yang berkarya bagi keselamatan semua manusia, menurut aturan atau cara yang hanya diketahui oleh Allah sendiri (GS 22).

Dalam pribadi Yesus Kristus, Tuhan untuk semua orang, nampak hukum cinta kasih yang sudah ada dan kaya nuansa dalam Perjanjian Lama, kemudian disempurnakan dan dijadikan baru oleh-Nya. Perjanjian Lama mencatat hukum utama demi kesalehan orang Israel: “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im. 19: 18). Tuhan menghendaki hal yang sama, menasihati para murid dan semua generasi kristiani sepanjang sejarah supaya saling mengasihi seperti yang telah Ia tunjukkan (Yoh. 15: 12). Dari sinilah kita peroleh sebuah contoh paling utama bagaimana seorang yang dengan sungguh-sungguh mencintai sampai menyerahkan nyawanya sendiri bagi orang lain. Demikianlah hukum cinta kasih, yakni bahwa kita harus tahu mengasihi orang lain melebihi ego kita, dengan mencontohi Yesus, yang menyerahkan hidupnya sendiri, supaya setiap manusia “mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10: 10; bdk. Rm. 5: 17).

Realitas ketulusan dan kemurnian pengorbanan cinta di atas tidak mungkin bagi manusia, tetapi mungkin bagi Allah (bdk. Mrk. 10: 27; Luk. 1: 37; 18: 27), karena disemangati oleh kesaksian dan rahmat yang terpancar dari Kristus yang bangkit. Di dalam Dia, setiap orang percaya yang terlahir kepada iman kristiani, menjumpai seorang yang secara defenitif, menghancurkan rintangan-rintangan menuju jalan keselamatan universal. Sebuah misi penyelamatan, yang dituntun oleh Allah sendiri melalui kuat kuasa dan cinta-Nya. Dialah Allah yang tidak memandang bulu, tidak



menerima suap, dan tidak berlaku curang (bdk. Ul. 10: 17; 2Taw. 19: 7). Dalam kesaksian dan rahmat yang terpancar dari Kristus yang bangkit, semua orang Kristen dan semua orang beriman lainnya siapapun dia yang berkehendak baik, dituntut untuk memandang, memperhatikan, dan mengasihi sesama manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki perbedaan-perbedaan lahiriah manusiawi. Perbedaan-perbedaan itu justru mesti dipandang sebagai kekayaan yang berdaya guna melengkapi dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan sesama yang lain di dalam hidup dan kehidupan ini.

## Penutup

Realitas konflik sebagai akibat perbedaan lahiriah kadang hadir sebagai momok dalam interaksi sosial antara warga di Tanah Papua dan tentu juga di tempat lain. Realitas itu mestinya secara perlahan dikikis hingga lenyap melalui suara dan upaya nyata setiap anggota Gereja, setiap orang beriman, dan semua orang yang berkehendak baik untuk menghadirkan *bonum commune*. Untuk tujuan tersebut, mesti disadari bahwa tidak semudah membalik telapak tangan. Kadang terasa bahwa suara dan upaya praksis apapun terasa tidak berhasil seakan ‘menegakkan benang basah’.

Meskipun demikian, setiap anggota Gereja, setiap orang beriman, dan semua orang yang berkehendak baik, tidak boleh menyerah untuk menggemakan sikap Allah yang pada hakekatnya tidak membedakan orang, tidak memandang bulu, tidak memandang muka atau tidak pilih muka. Kita semua perlu insaf bahwa semangat juang tanpa pamrih menggemakan sikap Allah yang hakiki itu telah pernah dikobarkan Santo Petrus, Paulus, dan Yakobus. Hasil dari perjuangan tanpa pamrih ketiga rasul besar itu telah bergema secara teologis dan sosiologis dalam kehidupan agama dan masyarakat di segala zaman. Karena itu, hendaknya setiap pribadi manusia dengan latar belakang apapun, sepatutnya tetap bercermin pada suara dan upaya ketiga Santo tersebut, untuk berusaha sekuat tenaga menghadirkan suasana kehidupan yang saling menerima setiap perbedaan lahiriah, demi terciptanya damai sejahtera di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, di mana saja termasuk di tanah Papua yang kita cintai ini. Cukuplah sudah duka nestapa yang seakan terus mewarnai kehidupan di bumi Cenderawasih ini dan di tempat-tempat lain yang meluluh lantakan rasa kemanusiaan kita.

Yakinlah bahwa apabila damai sejahtera menjadi nyata di dalam kehidupan masyarakat, entah di tanah Papua ini maupun di mana saja, maka itu berarti semua orang telah memiliki kesadaran bahwa Allah, Putera-Nya Yesus dan Roh Kudus adalah untuk semua orang. Dalam kesadaran ini, maka yakinlah bahwa semua orang di segala zaman dan di segala tempat



akan terus menyaksikan ‘kasih dan kesetiaan serta keadilan dan damai sejahtera bercium-ciuman’ (Mzm. 85: 11). Ini tentu bukan *utopia*, karena di dalam ‘iman, pengharapan dan kasih, segala sesuatu akan indah pada waktunya’ (1Kor. 13: 13; Pkh. 3: 11).



### Daftar Rujukan

- Barrett, C. K. 1994. *The Acts of The Apostles, A Critical and Exegetical Commentary on The Acts of The Apostles*, vol. 1. Edinburgh: T&T Clark.
- Berger, K. 1998. «proswpolh,mphj» dan «proswpolhmyi,a», dalam *Dizionario Esegético del Nuovo Testamento*, vol. 2. Brescia: Paidea. (Miami: Grand Rapids, 1990-1993).
- Brown, Raymond E. 1997. *An Introduction to the New Testament*. Broadway: Doubleday.
- Dunn, J. D. G. 1988. *Word Biblical Commentary*, vol. 38, «Romans 1-8». Dallas: Word Books.
- Fitzmyer, Joseph A. 1998. *The Acts Of The Apostles (The Anchor Bible)*. Broadway: Doubleday.
- 1974. “La Lettera ai Colossesi”, dalam *Grande Commentario Biblico* (editor: Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy). Brescia: Queriniana.
- Kliesch, K. 2000. “Der revolutionäre Schritt des Urchristentums Petrus und die Heidenmission (Apg. 10:1-11:18)”, dalam *Bibel und Kirche* 55, hlm. 74.
- Konsili Ekumenis Vatikan II. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965), no. 22.
- Kretzer, A. 1998. «lamba,nw», dalam *Dizionario Esegético del Nuovo Testamento*, vol. 2. Brescia: Paidea. (Miami: Grand Rapids, 1990-1993).
- Lincoln, A. T. 1990. “Ephesians”, dalam *Word Biblical Commentary*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Lohse, E. 1988. «proswpolhmyi,a», dalam *Grande Lessico del Nuovo Testamento*, vol. 11. Brescia: Paidea. (Edisi asli dalam bahasa Jerman Stuttgart, 1933-1979).



Rossé, Gérard. 1998. *Atti degli Apostoli. Commento esegetico e teologico*. Roma: Città Nuova.

Tiedtke, E. 1989. «Volto» (pro,swpon), dalam *Dizionario dei Concetti Biblici del Nuovo Testamento*. Bologna: EDB. (Edisi asli dalam bahasa Jerman, Wuppertal, 1970).

